

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menjadikan laporan keuangan sebagai media penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Seluruh perusahaan yang telah *go public* wajib memenuhi kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM No. Kep. 17/PM/2002.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Di dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1, dikatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna untuk investor dan calon investor, kreditur dan pengguna lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis, yang rasional.

Gambar 1.2 Peningkatan Jumlah Dan Partisipasi Investor



Sumber : Laporan Tahunan BEI 2019, www.idx.co.id.

Dari gambar 2.1 diketahui bahwa peningkatan jumlah investor saham sebesar 29,61% atau menjadi 1,1 Juta *Single Investor Identification* (SID), sedangkan total kenaikan investor (SID) dari tahun 2018 sebesar 53,41% dan rata-rata kenaikan investor aktif perbulan dari tahun 2018 sebesar 44,85%. Sedangkan total investor (SID) sebesar 2,48 miliar meliputi investor saham reksa dana, dan surat utang. Dari gambar diatas menandakan bahwa minat investor semakin meningkat terhadap saham perusahaan yang ada di Indonesia.

Jakarta, CNBC Indonesia (2020) Pada 26 Januari 2021 indeks harga saham gabungan tergelincir 1,89% ke level 6.140,17 poin. Data perdagangan menunjukkan, nilai transaksi mencapai Rp 17,59 triliun dengan frekuensi sebanyak 1,46 juta kali. Investor asing tercatat melakukan beli bersih senilai Rp 346,55 triliun. Saham-saham yang banyak ditransaksikan pekan antara lain, PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) dan PT. Timah Tbk (TINS).

Fahmi (2011) mengatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan dapat memperoleh laporan keuangan dengan mudah dan dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan.

Selviani (2017) mengatakan bahwa dalam laporan keuangan, laba merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menaksir kinerja manajemen. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistis tersebut dapat dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya yang biasa disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba muncul sebagai dampak dari teori keagenan (*agency theory*) yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara manajer

dan *stakeholder*. Manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapat beberapa pilihan metode yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan. Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor suatu perusahaan masalah kontrak dan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen adalah *corporate governance* atau tata kelola perusahaan (Kusumawardhani, 2012).

Good corporate governance adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Darmawati, 2003) dalam Alvionita (2019). Konsep *good corporate governance* diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Pedoman umum *Good corporate governance* tahun 2006 menjelaskan bahwa GCG memiliki lima prinsip utama yaitu keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), bertanggung jawab (*responsibility*), independen (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) (Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance, 2006).

Menurut Balsam et al., (2002) dalam Mahariana dan Ramantha (2014) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Hidayanti dan Paramita (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil, hal ini berbeda dengan penelitian Kusumawardhani (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Anggraeni (2020) mengatakan CEO sebagai bagian utama dari dewan direksi yang ditugasi oleh seorang pemimpin membuat keputusan strategis dan

menyesuaikan tujuan taktis perusahaan. Untuk meningkatkan manajemen, dewan yang beragam dapat memantau manajer dan tingkat atas tim manajemen dengan cara yang lebih baik. Dalam konteks keberagaman dewan, dewan terdiri dari anggota yang berbeda dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda, misalnya jenis kelamin, mayoritas kelompok, kelompok minoritas, dan etnis, yang dapat menjadi keuntungan bagi keberhasilan.

Menurut Kanagaretnam (2015) dalam Alazzani (2017). Keyakinan agama adalah bagian dari keseluruhan budaya keyakinan, dan keyakinan tersebut dapat mempengaruhi kinerja akuntansi. Hooy dan Ali (2017) dalam Alazzani (2017). memeriksa hubungan antara CEO Muslim dan kinerja perusahaan di antara Syariah perusahaan kepatuhan di Malaysia. Kami memperluas dan melengkapi bidang penelitian ini dengan memeriksa apakah perilaku CSR perusahaan dikaitkan dengan keyakinan agama CEO. Mengikuti pernyataan Hooy dan Ali (2017) dalam Alazzani (2017). Mengatakan bahwa manajer Muslim lebih memperhatikan tanggung jawab sosial karena Islam menekankan hubungan antara Allah dan manusia dan Allah dan lingkungan atau alam, kami berharap perusahaan dengan CEO Muslim lebih cenderung melakukannya mengungkapkan informasi CSR terkait. Penelitian yang dilakukan Aini (2019) menyatakan bahwa pergantian CEO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Melihat karakteristik bank syariah yang jauh berbeda, Bank Indonesia mengeluarkan PBI tersendiri yang disahkan pada tanggal 7 Desember 2009 yaitu PBI No. 11/33/PBI/2009. Di dalam PBI No. 11/33/PBI/2009 disampaikan bahwa *Good corporate governance* bank syariah minimal harus memenuhi:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi;
- b. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan fungsi yang menjalankan pengendalian intern BUS;
- c. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah;
- d. Penerapan fungsi kepatuhan, audit intern dan audit ekstern;
- e. Batas maksimum penyaluran dana;
- f. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank Umum Syariah.

Menurut PBI No. 11/33/PBI/2009 pasal 8 ayat 1, Dewan Komisaris wajib melakukan pengawasan atas terselenggaranya pelaksanaan GCG (*Good Corporate Governance*) dalam setiap usaha BUS (Bank Umum Syariah) pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

Aprilliani, (2017) mengatakan Dewan Komisaris Indonesia mengadopsi sistem hukum kontinental Eropa yang mempunyai Sistem Dua Tingkat (*Two Tiers System*) untuk struktur dewan dalam perusahaan. Dengan demikian, perusahaan di Indonesia memiliki badan (*board*) yang terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi). Menurut UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Dewan komisaris mengarahkan dan mengawasi dewan direksi dalam mengelola dan mewakili perusahaan. Dalam sistem ini, anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh dewan komisaris. Sedangkan anggota dewan komisaris diangkat dan diganti dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Penelitian Aprilliani, (2017) mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Setiawan (2018:172) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Berbeda dengan penelitian Novalina S (2011) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Grullon et al. (2010) dan Kanagaretnam et al. (2015) dalam Anggraeni (2020) menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan dipengaruhi oleh latar belakang agama.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu maka perlu adanya penelitian baru tentang pengaruh kepemilikan institusional, muslim CEO, dan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Determinan manajemen laba dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, muslim CEO, dan dewan komisaris.

Alasan penulis memilih Perbankan Syariah karena penulis lebih memandang prinsip syariah dengan transparansi yang lebih kontras dan lebih

tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang notabennya berbasis konvensional. Penulis menggunakan periode 2015-2019 sebagai periode penelitian dengan alasan penelitian terbaru dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dengan objek Perusahaan Perbankan Syariah dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Muslim CEO, dan Dewan Komisaris, terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Syariah Indonesia) Periode 2015-2019.”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menguji pengaruh kepemilikan institusional, Muslim CEO, dan dewan komisaris, terhadap manajemen laba (Studi pada Perusahaan Perbankan Syariah) Periode 2015-2019. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan Syariah 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh muslim CEO terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan Syariah tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan Syariah tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, muslim CEO, dan dewan komisaris secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan Syariah tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan Syariah tahun 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh muslim CEO terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan Syariah tahun 2015-2019.

3. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan Syariah tahun 2015-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, muslim CEO, dan dewan komisaris secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan Syariah tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi media untuk menambah wawasan dalam bidang pengaruh kepemilikan institusional, muslim CEO, dan dewan komisaris terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan Perbankan Syariah).

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kepemilikan institusional, muslim CEO, dan dewan komisaris terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan Perbankan Syariah).

3. Bagi Lembaga Yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan input atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh kepemilikan institusional, muslim CEO, dan dewan komisaris, terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan Perbankan Syariah) sehingga perusahaan dapat mengevaluasi, memperbaiki, dan mengoptimalkan fungsi mereka dalam mencapai tujuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan dalam lingkup sebagai berikut: Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan Perbankan Syariah yang ada di Indonesia.

2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan *Consumer Goods* Perbankan Syariah untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2019.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dibagi atas lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi literatur dan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini. Literatur tersebut selanjutnya menjadi dasar pengembangan hipotesis yang ada di dalam bab ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan pengukuran, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab penutup atau bab terakhir dalam penelitian ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian.

